

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak awal munculnya pandemi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* perekonomian masyarakat mengalami penurunan. Hal ini memberikan sebuah tantangan bagi masyarakat di beberapa sektor pekerjaan. Ini mengakibatkan pendapatan dari pekerja sektor non formal menjadi turun drastis karena Pandemi *Covid-19* yang cukup lama dan membuat sektor lapangan menjadi sepi termasuk buruh gendong perempuan di pasar.

Covid-19 merupakan virus yang berasal dari Kota Wuhan, China. Virus ini berasal dari hewan yang diinfeksi ke manusia, sehingga dapat menular dari manusia ke manusia lain. Kasus pertama di Wuhan mencapai 134.717 orang hingga 11 Januari 2020. Meskipun dari jumlah tersebut, sekitar 70.381 orang dinyatakan sembuh. Namun tetap saja di negara tersebut melakukan sistem *lockdown* dan seluruh warga diwajibkan untuk karantina di rumah masing – masing. Akibat dari pandemi ini, seluruh dunia bahkan Indonesia menutup akses masuk ke negara dan memberlakukan sistem *lockdown* hingga waktu yang belum dipastikan. Ini membuat seluruh kegiatan kantor, sekolah, dan aktivitas yang biasa dilakukan di luar rumah harus tertunda untuk menghindari penyebaran virus corona tersebut.

Saat ini buruh gendong perempuan sedang berada pada situasi yang sulit. Akibat dari penyebaran *Covid-19* membuat para buruh gendong mengalami penurunan pendapatan. Hal ini membuat buruh gendong kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok. Buruh gendong hidup dengan keterbatasan modal dan pendapatan dari hasil menggendong yang diterima buruh gendong di setiap harinya tidak menentu.

Buruh gendong merupakan penjual jasa angkut barang untuk orang lain dengan cara menggendong barang tersebut di punggung. Buruh gendong merupakan para pekerja yang menjual jasa angkut barang dengan menggunakan tenaga fisik dan menawarkan jasa gendong yang dibutuhkan oleh pengguna jasa tersebut. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki – laki atau perempuan, namun

mayoritas merupakan perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Mereka memilih menjadi buruh gendong karena tidak memerlukan tingkat pendidikan namun hanya membutuhkan keterampilan dan tenaga saja.

Pekerja di sektor informal cenderung berusia lebih tua, berpendidikan, berpenghasilan rendah, dan memiliki modal usaha yang kecil (Keith, 1996). Kesempatan kerja di sektor informal sangat erat kaitannya dengan masyarakat yang umumnya berpendidikan rendah dan sulitnya mendapatkan pekerjaan karena kurangnya keterampilan (Suharto, 2003).

Secara umum, perempuan bekerja sebagai buruh gendong untuk membantu suami atau keluarga dalam bertahan hidup dari aneka tekanan beban kebutuhan ekonomi. Perjuangan mereka menjadi buruh gendong tidaklah mudah, karena penghasilan yang mereka dapat untuk satu kali memberikan layanan gendong berkisar antara Rp 6000 s/d Rp 8000 saja. Tetapi semenjak Pandemi *Covid-19* para buruh gendong mengalami penurunan menjadi Rp 3000 s/d Rp 5000 untuk satu kali layanan gendong. Hal ini membuat beberapa buruh gendong tidak dapat mencukupi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.

Pandemi *Covid-19* merupakan salah satu faktor terbesar penyebab perekonomian buruh gendong semakin melemah. Buruh gendong berada di kondisi ketidakpastian akibat Pandemi *Covid-19*. Oleh karena itu untuk menghadapi segala ketidakpastian tersebut, buruh gendong harus mampu melakukan berbagai strategi bertahan hidup.

Pada penelitian ini, fokus kajian akan mengarah pada konsep strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup merupakan rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi menurut (Setia, 2005). Dari strategi ini, setiap orang dapat mencoba meningkatkan pendapatannya dengan mengurangi kuantitas dan kualitas barang-barang yang dibutuhkan sehari-hari. Bukan hanya dibutuhkan untuk kelangsungan hidup organisasi atau lembaga, strategi bertahan hidup juga sangat dibutuhkan oleh para buruh gendong untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari secara cukup. Strategi ini digunakan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi selama pandemi *Covid-19* agar dapat tetap bertahan hidup.

Meskipun strategi bertahan hidup itu dilakukan oleh para buruh gendong, tetapi mereka melakukannya tidak sendiri. Mereka menerima pendampingan dari pihak eksternal yang peduli dengan nasib mereka. Sebagaimana tertuang laporan internship yang telah peneliti susun sebelumnya, para buruh gendong di Pasar Giwangan, yang menjadi subyek penelitian ini, didampingi oleh Yayasan Annisa Swasti (Yasanti). Pendampingan ternyata tidak hanya dalam menghadapi permasalahan kelangsungan hidup di masa pandemi ini saja, tetapi hal itu telah dilakukan oleh Yasanti sejak tahun 2009. Sebagaimana kita ketahui bersama, Yasanti didirikan secara khusus untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan, termasuk perempuan buruh gendong. Hal ini sesuai dengan komitmen para pendiri dan aktivis yayasan ini yang secara umum adalah para aktivis feminis. Kerjasama antara keduanya, yaitu Yasanti dan buruh gendong di Pasar Giwangan, akan peneliti kaji pula dalam rangka memahami bagaimana strategi bertahan hidup para buruh gendong itu dilakukan melalui kerjasama pendampingan itu. Topik mengenai kaitan antara buruh gendong, perempuan dan strategi bertahan hidup ini menjadi fokus dari penelitian ini, sebagai kelanjutan dari penulisan laporan internship yang telah penulis selesaikan sebelumnya.

Dampak pandemi bukan hanya dirasakan oleh kalangan dewasa yang sudah berkeluarga seperti disampaikan oleh hasil penelitian di atas. Manguma (2021) menunjukkan bahwa Pandemi *Covid-19* berdampak pula terhadap generasi milenial, yaitu terbatasnya ruang gerak untuk berkembang. Para generasi milenial ini menggunakan strategi bertahan hidup dengan membuka usaha, melakukan pola hidup hemat, mengubah gaya hidup dan menggadaikan barang untuk memulai kerjasama usaha dengan teman. Mereka berusaha melakukan beragam usaha untuk bertahan hidup.

Dengan tetap menggunakan konsep strategi bertahan hidup ini, peneliti akan meneliti bagaimana buruh gendong di Pasar Giwangan, Yogyakarta, melakukan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Topik penelitian ini berbeda dari aneka riset sebelumnya karena meneliti tentang buruh gendong.

Penelitian yang dilakukan peneliti kali ini dilakukan di Pasar Giwangan. Fokus penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimana mereka bertahan hidup di masa pandemi. Aneka riset sebelumnya di Yogyakarta tidak dikaitkan dengan pandemi karena ketika mereka melakukan riset, pandemi belum hadir di Indonesia, oleh karenanya penelitian ini terfokus juga pada dampak pandemi pada buruh gendong. Penelitian ini menggunakan konsep tentang strategi bertahan hidup buruh gendong di masa pandemi. Dengan demikian, signifikansi pemilihan topik penelitian ini adalah pada peluangnya untuk bisa berkontribusi terhadap aneka hasil penelitian lain karena fokus penelitian ini berbeda dari sebelumnya, yaitu kaitan “strategi bertahan hidup”, “buruh gendong”, “dampak pandemi” dan “Pasar Giwangan”. Kombinasi keempatnya membuat kajian ini memiliki peluang untuk memberikan kontribusi terutama pada topik strategi bertahan hidup dan buruh gendong.

Dengan latar belakang tersebut peneliti akan melakukan dengan penelitian kualitatif terhadap topik itu dengan menuangkannya pada beberapa pertanyaan penelitian pada rumusan masalah berikut ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti jelaskan di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah strategi bertahan hidup (*life survival strategy*) yang dilakukan oleh buruh gendong selama masa pandemi *Covid-19*?
2. Mengapa strategi bertahan hidup tersebut yang mereka pilih?

1.3. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian pustaka yang penulis baca terkait dengan strategi bertahan hidup, namun pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sektor formal dan sektor non formal:

Penelitian **pertama** oleh Oktorinia, dkk (2018) dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) PT. Antang Ganda Utama di Desa Butong Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara”. Peneliti menjelaskan bahwa karyawan senior korban PHK untuk bertahan hidup mereka memilih untuk memanfaatkan sumber daya seperti sungai sebagai usaha perahu getek, menjadi buruh/petani yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan sumber penghasilan seperti bekerja serabutan di Kebun Plasma, perusahaan dan petani karet. berdasarkan hasil penelitian para karyawan senior korban PHK memanfaatkan sumber daya yang ada. Lalu sebagian besar karyawan senior korban PHK memanfaatkan kemampuan mereka dan untuk bertahan hidup rata-rata para karyawan senior korban PHK menggunakan strategi yang mampu membuat mereka mendapatkan beberapa pekerjaan untuk melakukan aktivitas mereka sendiri, mengaktifkan usaha keluarga seperti bertani karet, berladang dan juga memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan mereka seperti pengalaman bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama – sama meneliti strategi bertahan hidup. Namun penelitian ini berfokus pada aktivitas ekonomi para korban PHK, dengan demikian penelitian di atas memberi gambaran yang baru bagi peneliti untuk melakukan penelitian. **Perbedaan** yang ada dalam penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitian, penelitian tersebut dilakukan di Kabupaten Barito Utara, sedangkan penelitian peneliti di Yogyakarta. Perbedaan penelitian tersebut melihat dari aktivitas ekonomi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang strategi bertahan hidup.

Penelitian **kedua** oleh Manguma (2021) yang berjudul “Strategi Generasi Millennial Bertahan Hidup Dalam Masa Pandemi COVID-19”. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama masa pandemi ini penyebaran *COVID-19* yang

semakin meluas. Hal ini berdampak pada kaum millennial, menyebabkan keterbatasan ruang, menggantikan banyak aktivitas, dan mengubah perilaku kaum millennial agar lebih santai di rumah. Oleh karena itu, mereka menanggapi tantangan pandemi dengan cepat beradaptasi dengan situasi kritis dalam masalah dan memungkinkan mereka untuk berkreasi atau mampu berkolaborasi untuk bertahan hidup. Karena itu mereka menerapkan strategi aktif yaitu membuka usaha sendiri atau bekerjasama dengan orang lain, kemudian mereka mempromosikan usaha/produk menggunakan sosial media atau secara mulut ke mulut. Setelah itu adapun mereka melakukan strategi pasif yaitu mengubah gaya hidup (*life style*) dengan mengurangi pengeluaran dan berhemat. Karena dengan mengubah gaya hidup dapat membantu beberapa milenial untuk bertahan hidup. Terakhir mereka juga menerapkan strategi jaringan yaitu dengan meminjam ke keluarga atau menggadaikan barang yang bernilai cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Strategi ini memungkinkan kaum millennial untuk bertahan hidup secara produktif dan mengelola biaya hidup utama selama pandemi covid-19.

Kesamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada konsep strategi bertahan hidup. **Perbedaan** dari penelitian tersebut dapat dilihat dari tempat penelitian yang digunakan, penelitian tersebut berlokasi di Kota Makassar. Tak hanya itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif yang sama dengan metode yang akan penulis gunakan.

Penelitian **ketiga** oleh Rini (2017) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan (Kasus 7 kepala keluarga Dusun Rindo-Rindo Desa Margolembo Kecamatan mangkutana)” dijelaskan bahwa cara kepala rumah tangga di Dusun Rindo – Rindo untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga ketika lingkungan sudah tercemar akibat adanya industri yaitu dengan setiap kepala rumah tangga melibatkan anak dan istri mereka untuk bekerja menjadi buruh industri serta petani di lahan pertanian agar masing – masing memiliki penghasilan untuk saling mencukupi kebutuhan pokok. Berdasarkan hasil penelitian para petani dan buruh pabrik harus melakukan pola hemat dan meminta bantuan baik secara formal maupun informal kepada keluarga atau organisasi lain untuk mencukupi kebutuhan pokok mereka. Akibat tercemarnya lingkungan yang disebabkan adanya industri yang tidak

memperhatikan pembuangan limbahnya sehingga berdampak pada lingkungan di daerah tersebut.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Selain itu penelitian di atas memiliki konsep strategi bertahan hidup, dengan demikian peneliti mendapatkan gambaran yang dapat dilakukan peneliti oleh penelitian ini. **Perbedaan** penelitian tersebut terdapat pada lokasi penelitian, lokasi yang dilakukan penelitian tersebut berada di Kecamatan Mangkutana, sedangkan lokasi penelitian peneliti berada di Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian tersebut melihat strategi bertahan hidup masyarakat terhadap dampak pencemaran lingkungan sedangkan peneliti akan melakukan penelitian strategi bertahan hidup pada buruh gendong perempuan.

Penelitian **keempat** dilakukan oleh Wulandari (2021) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Terhadap Dampak Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akibat dari Pandemi *COVID-19* berdampak buruk bagi nelayan kecil yaitu penurunan pendapatan nelayan akibat jatuhnya harga tangkapan, sulitnya memasarkan hasil tangkapan, berkurangnya permintaan terhadap hasil tangkapan, pengeluaran semakin bertambah untuk pendidikan anak, nelayan terjerat hutang, dan mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Sehingga para nelayan harus menerapkan strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif yang mengharuskan setiap anggota keluarga mencari pekerjaan agar hasil dari bekerja tersebut dapat mencukupi segala kebutuhan. Selain itu mereka juga harus mengurangi segala keperluan yang tidak mendesak, dan meminta bantuan kepada keluarga lain atau dengan meminjam uang di koperasi.

Kesamaan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan demikian peneliti mendapatkan konsep dan gambaran yang dapat dilakukan peneliti oleh penelitiannya. **Perbedaan** penelitian tersebut terdapat pada lokasi, lokasi penelitian tersebut terdapat di

Kecamatan Medan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian tersebut mengkaji strategi bertahan hidup nelayan kecil, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu strategi bertahan hidup buruh gendong perempuan.

Penelitian **kelima** dilakukan oleh Saragih (2020) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Harian Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok di Nagori Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun.” Hasil penelitian ini pun menunjukkan tentang bagaimana keluarga buruh tani harian harus menggunakan strategi untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok. Yang dibutuhkan keluarga buruh tani ini menggunakan strategi aktif berupa memaksimalkan sumber daya keluarga yang dimiliki, seperti menerima lebih banyak tawaran bekerja, dan melibatkan anggota keluarga yang sudah layak untuk bekerja untuk membantu pemasukan keuangan keluarga. Menggunakan strategi pasif dengan menekan pengeluaran keluarga sebaik mungkin, hidup dengan budaya hemat dan merubah pola makan serta strategi jaringan dengan memanfaatkan relasi sosialnya dengan cara mengutang atau meminjam kepada kerabat, dan warung.

Kesamaan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan demikian peneliti mendapatkan konsep dan gambaran yang dapat dilakukan penulis oleh penelitiannya. Perbedaan penelitian tersebut terdapat pada lokasi, lokasi penelitian tersebut terdapat di Kecamatan Medan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Yogyakarta. **Perbedaan** selanjutnya yaitu penelitian tersebut mengkaji strategi bertahan hidup buruh tani, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu strategi bertahan hidup buruh gendong perempuan.

Penelitian **keenam**, ini dilakukan oleh Kornita (2009) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup (*Life Survival Strategy*) Penduduk Miskin Kelurahan Teritip Kecamatan Sungai Sembilan).” Penelitian tersebut menganalisis karakteristik dan strategi bertahan hidup mereka di Kelurahan Batu Teritip Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai. Keluarga miskin di Kelurahan Batuterip memiliki strategi bertahan hidup, termasuk strategi swasembada yang selalu

digunakan oleh responden untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dengan kata lain, memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara pinjam tauke kayu bakau/tauke dan memungkinkan untuk menjual ikan. Kemudian dengan cara harus tercukupi dengan apa yang ada. Mengenai strategi bertahan hidup dalam menghadapi kondisi alam (angin utara dan musim hujan) responden biasanya memiliki cara dan strategi untuk bertahan hidup di darat (bukan memancing atau bertani) tetapi mencari kayu bakau di pesisir pantai sebagai sumber pendapatan meningkat.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Hal ini serupa dengan metode yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, **perbedaan** dari penelitian tersebut adalah subyek penelitian, subyek penelitian tersebut adalah penduduk miskin sedangkan penelitian peneliti yaitu buruh gendong perempuan.

Penelitian **ketujuh**, penelitian ini dilakukan oleh Kurniawati (2022) yang berjudul “Analisis Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Dolopo, Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa beberapa pedagang kaki lima di Pasar Dolopo memanfaatkan atau menggunakan strategi aktif dengan mencari pekerjaan sampingan seperti menjadi kuli bangunan, pemulung barang rongsokan serta memanfaatkan potensi keluarga seperti menjadi istri dan anak untuk mencari pekerjaan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Tak hanya itu, beberapa PKL menggunakan strategi jaringan dengan meminjam uang di bank untuk modal awal mereka menambah dagangan yang di jual. Hal ini dilakukan agar barang yang dijual bertambah sehingga upah yang mereka dapat bertambah untuk kebutuhan keluarga serta mengembalikan hutang di bank.

Kesamaan penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif, hanya saja penelitian ini menggunakan perspektif analisa deskriptif kualitatif, sedang penelitian yang peneliti lakukan menggunakan kualitatif deskriptif dan sama-sama membahas strategi bertahan hidup hanya saja penelitian ini berfokus pada pedagang kaki lima sedangkan peneliti berfokus pada buruh gendong. **Perbedaan** dari penelitian ini yaitu perbedaan lokasi. Peneliti melakukan penelitian

di Pasar Giwangan sedangkan penelitian ini berlokasi di Pasar Dolopo yang bertepatan di Madiun, Jawa Timur.

Penelitian **kedelapan**, penelitian ini dilakukan oleh Daga (2021) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Petani Ladang di Desa Menne Ate, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kondisi *covid-19* ini masyarakat setempat memanfaatkan potensi yang mereka miliki dengan mencari pekerjaan sampingan seperti berjualan bensin, menjual sayuran, dan menjual hasil ladang yang mereka tanam (jagung, padi, talas serta menjual buah-buahan. Tak hanya itu mereka juga melakukan pola hidup hemat dengan memasak masakan yang bergizi agar tetap seimbang stamina dan imun mereka. Hal ini dilakukan oleh masyarakat setempat karena pandemi *covid-19* tidak dapat diprediksi kapan selesai, sehingga mereka harus mencari pekerjaan sampingan serta melakukan pola hidup hemat agar mereka tetap bisa bertahan hidup. Tak hanya itu juga mereka juga memanfaatkan jaringan sosial untuk bantuan pendidikan anak-anak mereka, hal tersebut dilakukan agar anak-anak mereka tetap bisa bersekolah.

Kesamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, namun **perbedaannya**, penelitian ini menggunakan teori mekanisme survival oleh James C. Scot, serta menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* dalam menentukan informan di lapangan.

Setelah peneliti membaca kajian pustaka di atas, unsur-unsur dari konsep yang pada masing-masing penelitian menjadi acuan bagi peneliti yaitu setiap keluarga dan anggota keluarga harus mencari pekerjaan lain, sehingga pemasukkan mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup baik sandang, pangan, pendidikan dan kesehatan. Tak hanya itu, pola hidup hemat juga dilakukan keluarga miskin dan lebih mengutamakan kebutuhan yang mendesak terlebih dahulu. Mereka juga terpaksa meminta pinjaman pada bank serta koperasi. Secara singkat, unsur-unsur konsep bertahan hidup itu adalah diversifikasi pekerjaan, penghematan pengeluaran, dan pinjaman finansial. Karena unsur-unsur konsep yang akan peneliti gunakan sama dengan penelitian sebelumnya, maka penulis akan kembangkan dan

hubungkan dengan Pandemi *Covid-19*. Diantara delapan penelitian terdahulu, untuk memudahkan pembaca mengetahui sumber pustaka, peneliti meringkasnya dalam table sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel Penelitian Terdahulu

Judul dan Peneliti	Kajian Teori	Metode	Hasil Penelitian
Oktorinia, dkk (2018). Judul penelitian Strategi Bertahan Hidup Karyawan Senior Korban Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) PT. Antang Ganda Utama di Desa Butong Kecamatan Teweh Selatan Kabupaten Barito Utara	“Strategi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai, memperlancar dan mempercepat pencapaian tujuan dan sasaran yang ditentukan sebelumnya”. Demartoto (2009:89)	Kualitatif	Para karyawan senior korban PHK memanfaatkan sumber daya yang ada dan memanfaatkan kemampuan mereka menjadi buruh/tani sebagai bentuk bertahan hidup mereka.
Manguma (2021) yang berjudul “Strategi Generasi Millenial Bertahan Hidup Dalam Masa Pandemi COVID-19”	“Strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Snel dan Starring, dalam Resmi (2005:6), Strategi digunakan untuk menambah penghasilan melalui pemanfaatan aneka sumber lain atau pengurangan pengeluaran (baik kuantitas maupun kualitas barang/jasa)”	kualitatif	Generasi milenial tidak hanya beradaptasi dengan rutinitas sehari-hari, tetapi juga memberdayakan diri dalam kreatif dan memanfaatkan teknologi yang melekat pada generasi mereka.
Rini (2017) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup	Menurut Suharto strategi bertahan hidup dalam	kualitatif	Para petani dan buruh pabrik harus melakukan pola hemat dan meminta

<p>Masyarakat Terhadap Dampak Pencemaran Lingkungan (Kasus 7 kepala keluarga Dusun Rindo-Rindo Desa Margolembo Kecamatan mangkutana)”</p>	<p>mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, pasif dan jaringan.</p>		<p>bantuan baik secara formal maupun informal kepada keluarga atau organisasi lain untuk mencukupi kebutuhan pokok mereka. Akibat tercemarnya lingkungan yang disebabkan adanya industri yang tidak memperhatikan pembuangan limbahnya sehingga berdampak pada lingkungan di daerah tersebut.</p>
<p>Wulandari (2021) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil Terhadap Dampak Pandemi COVID-19 Di Kelurahan Nelayan Indah Kecamatan Medan Labuhan”</p>	<p>Adanya dampak dari perubahan iklim secara langsung berpengaruh terhadap lingkungan dan menjadikan ketidakpastian tersebut semakin meningkat terhadap aspek penghidupan nelayan (Wibowo dan Satria, 2015). Menurut Suharto (2009: 29) strategi bertahan hidup disebut juga dengan istilah coping strategies yaitu kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Penurunan pendapatan nelayan akibat jatuhnya harga tangkapan, sulitnya memasarkan hasil tangkapan, berkurangnya permintaan terhadap hasil tangkapan, pengeluaran semakin bertambah untuk pendidikan anak, nelayan terjerat hutang, dan mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Sehingga para nelayan harus menerapkan strategi bertahan hidup yaitu strategi aktif yang mengharuskan setiap anggota keluarga mencari pekerjaan agar hasil dari bekerja tersebut dapat mencukupi segala kebutuhan.</p>
<p>Saragih (2020) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Harian Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok di Nagori Bah Sampuran, Kecamatan Jorlang</p>	<p>Menurut Suharto (2009: 29) strategi bertahan hidup merupakan cara dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupan, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Yang dibutuhkan keluarga buruh tani ini menggunakan strategi aktif berupa memaksimalkan sumber daya keluarga yang dimiliki, seperti menerima lebih banyak tawaran bekerja, dan melibatkan</p>

Hataran Kabupaten Simalungun.”	kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimiliki.		anggota keluarga yang sudah layak untuk bekerja untuk membantu pemasukan keuangan keluarga.
Kurniawati (2022) “Analisis Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Dolopo, Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo”.	Snel dan Staring menyatakan bahwa strategi bertahan hidup sebagai kumpulan tindakan yang telah dipilih oleh seseorang secara optimal untuk mengatasi masalah sosial ekonomi yang sedang dihadapi.	Kualitatif	Yang dilakukan PKL untuk bertahan hidup mereka menggunakan strategi aktif dengan menjadi buruh tani, kuli dan tukang bangunan. Strategi pasif dengan menerapkan pola hemat dan strategi jaringan meminta bantuan kepada kerabat, tetangga dan relasi lainnya baik secara formal maupun informal ketika dalam kesulitan.
Daga, (2021) “Strategi Bertahan Hidup Petani Ladang di Desa Menne Ate, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya”.	Teori mekanisme survival dikalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan hidup melalui hasil dari kebun atau sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu lebih rendah	Kualitatif	Untuk bertahan hidup mereka melakukan strategi aktif: menjual bensin eceran, menjual sayur, membuka usaha tambal ban motor, menjual padi, jagung dan menjual ternak, menjual buahbuahan, batang keladi (talas). Strategi pasif: memasak nasi dicampur dengan jagung, pakaian yang sudah robek mereka jahit kemudian dipakai kembali dan lauk apa adanya. Strategi jaringan: memanfaatkan lembaga sosial atau kenalan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dengan sesama sehingga dalam meminjam uang di rentenir ada kemudahan.

1.4. Kerangka Konseptual

1.4.1. Strategi Bertahan Hidup

Dalam penelitian Wulandari, strategi bertahan hidup merupakan cara yang digunakan untuk mengatasi dan mempercepat pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat dari (Wulandari. 2021) menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup merupakan konsep dari analisis “*The Aset Vulnerability Framework*”. Pendapat ahli tersebut menjabarkan bahwa evolusi manusia tentang cara bertahan hidup adalah sebuah aset yang meliputi berbagai pengelolaan aset yang lain dalam penyesuaian serta pengembangan strategi bertahan hidup. Aset tersebut diantaranya adalah aset tenaga kerja, aset modal manusia, aset produktif, aset relasi keluarga, dan aset modal sosial.

Didasarkan pada penjelasan tersebut, dapat diambil penjabaran bahwa setiap makhluk hidup mengalami perkembangan evolusi sehingga dapat bertahan hidup sesuai dengan keadaan yang ada, baik dari segi ekonomi maupun segi lainnya dengan mengedepankan aset-aset yang dimiliki dari diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu, adaptasi yang baik dengan lingkungan juga diperlukan karena pengembangan diri manusia perlu diterapkan dengan benar sehingga aset tersebut bisa menjadi dampak positif bagi kehidupannya. Untuk itu, dalam mempertahankan hidupnya manusia harus dapat beradaptasi dengan baik.

Dalam ranah pembahasan buruh gendong, hal tersebut juga dapat berpengaruh. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan di ranah ekonomi, buruh gendong harus mampu beradaptasi dengan maksimal agar mobilitasnya tidak tergeser oleh yang lainnya. Terdapat beberapa strategi bertahan hidup yang dapat digunakan oleh buruh gendong sehingga dapat menyesuaikan dengan keadaan sekarang. Strategi survival tersebut antara lain strategi beradaptasi dan strategi bekerjasama (Wulandari. 2021).

Suharto (dalam Wulandari, 2021) menyatakan bahwa beradaptasi dapat mempengaruhi berbagai kemajuan yang ada terutama dalam bidang kehidupan sehari-hari. Alur revolusioner ini tidak dapat terlepas juga dalam bidang buruh gendong. Buruh gendong harus dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja yang

ada, baik buruh gendong baru ataupun yang sudah berpengalaman. Dengan sistem adaptasi yang baik, buruh gendong dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal.

Selain itu, terdapat strategi survival yang lain yaitu bekerjasama. Dalam penjelasan Suharto (dalam Wulandari, 2021) dinyatakan bahwa sistem lingkungan atau behaviors tidak bisa sama antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Begitupun hal tersebut berpengaruh dalam usaha buruh gendong. Buruh gendong dapat bekerjasama dengan buruh gendong lainnya dalam suatu kelompok yang ada. Misalnya, buruh gendong buah-buahan membantu buruh gendong kelompok sayur. Hal tersebut dapat menjadikan pekerjaan buruh gendong menjadi lebih ringan serta strategi bertahan hidup dapat terlaksana dengan baik.

a. Strategi Aktif

Strategi aktif adalah strategi bertahan hidup yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki. Strategi aktif adalah strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan memaksimalkan segala potensi keluarga. Adapun contoh strategi aktif adalah sebagai berikut:

1. Melakukan aktivitas sendiri. Dengan melakukan aktivitas mandiri, manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik.
2. Penjual asongan yang beradaptasi dengan lingkungan agar kebutuhannya tetap terpenuhi dengan berjualan.
3. Mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan passion masing-masing dan tetap mengedepankan adaptasi dengan baik.
4. Membuka usaha warung agar tetap dapat bertahan hidup dan ditambah dapat bersosialisasi dengan orang banyak.

Keempat cara itu dapat dikelompokkan menjadi bekerja sendiri dan bekerja pada orang lain.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan meminimalkan pengeluaran keluarga. Strategi pasif adalah strategi bertahan hidup yang mengurangi biaya rumah tangga atau mengikuti pola sederhana. Adapun contoh strategi pasif adalah sebagai berikut:

1. Sandang: Manusia lebih mengedepankan baju yang dimiliki daripada harus membeli lagi padahal baju yang lama juga masih bagus.
2. Pangan: Banyak yang lebih memilih memasak sendiri sehingga menghemat pengeluaran keluarga.
3. Pendidikan: Adanya pendidikan sangat penting bagi lingkungan masyarakat agar dapat memilah berbagai pengetahuan yang ada, mencari informasi mengenai beasiswa sehingga pendidikan anak dapat ditanggung oleh pemerintah/penyelenggara program beasiswa dan dapat memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kesehatan: Menjaga kesehatan tubuh dan memanfaatkan jaminan kesehatan seperti BPJS untuk kelangsungan hidup. Inti dari strategi ini adalah penghematan pengeluaran dengan mengutamakan pendanaan untuk pangan dan pendidikan. Sandang dan kesehatan bisa dikelola agar tidak mengeluarkan pendanaan.

c. Strategi Jaringan

Strategi jaringan adalah strategi yang dilakukan dengan cara memanfaatkan jaringan sosial. Strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal (lingkungan kelembagaan: memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, bank atau koperasi, pemberian usaha/kerja) maupun informal (lingkungan sosial: meminjam uang tetangga, berhutang di warung atau toko). Strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Jaringan sosial dapat berguna untuk membantu keluarga ketika membutuhkan uang secara mendesak. Dengan demikian, strategi jaringan ini

mengandung tiga hal pokok: (1) interaksi sosial (pembentukan jaringan sosial); (2) relasi (formal dan informal); dan (3) kegunaan manfaat (bantuan finansial).

1.4.2. Buruh Gendong

Buruh gendong adalah perempuan yang berprofesi sebagai menjual jasa menggendong barang dari konsumen maupun pemilik toko. buruh gendong merupakan para pekerja yang menjual jasa angkut barang dengan menggunakan tenaga fisik dan menawarkan jasa gendong yang dibutuhkan oleh pengguna jasa tersebut. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh laki-laki (kuli panggul) atau perempuan (buruh gendong), namun mayoritas merupakan perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga. Mereka memilih menjadi buruh gendong karena tidak memerlukan tingkat pendidikan namun hanya membutuhkan keterampilan dan tenaga saja.

Berdasarkan konsep yang sudah dijelaskan, tetapi dapat berubah sewaktu – waktu dapat berubah tergantung pada keadaan saat survey. Hal ini dikarenakan cara berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara berpikir induktif yang penggunaan konsep atau teori tidaklah mutlak. Ketika peneliti mengambil data dari pengamatan lapangan atau proses penelitian, konsep atau teori dapat berubah, dengan ini mendorong peneliti untuk menggunakan konsep atau teori baru yang sesuai dengan gejala yang dihadapi.

1.4.3. Corona Virus Disease 2019

Pada akhir Desember 2019 di Wuhan, China membuat gempar seluruh dunia, karena adanya virus jenis baru yang diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS-COV)*. Virus tersebut dapat menular ke siapa saja termasuk lansia, orang dewasa, anak – anak dan bayi. Virus corona merupakan kumpulan virus yang dapat menginfeksi saluran pernapasan, yang menyebabkan flu sampai infeksi paru – paru (pneumonia). Hal ini mengakibatkan seluruh dunia melakukan *lockdown* untuk mencegah penyebaran virus termasuk Indonesia.

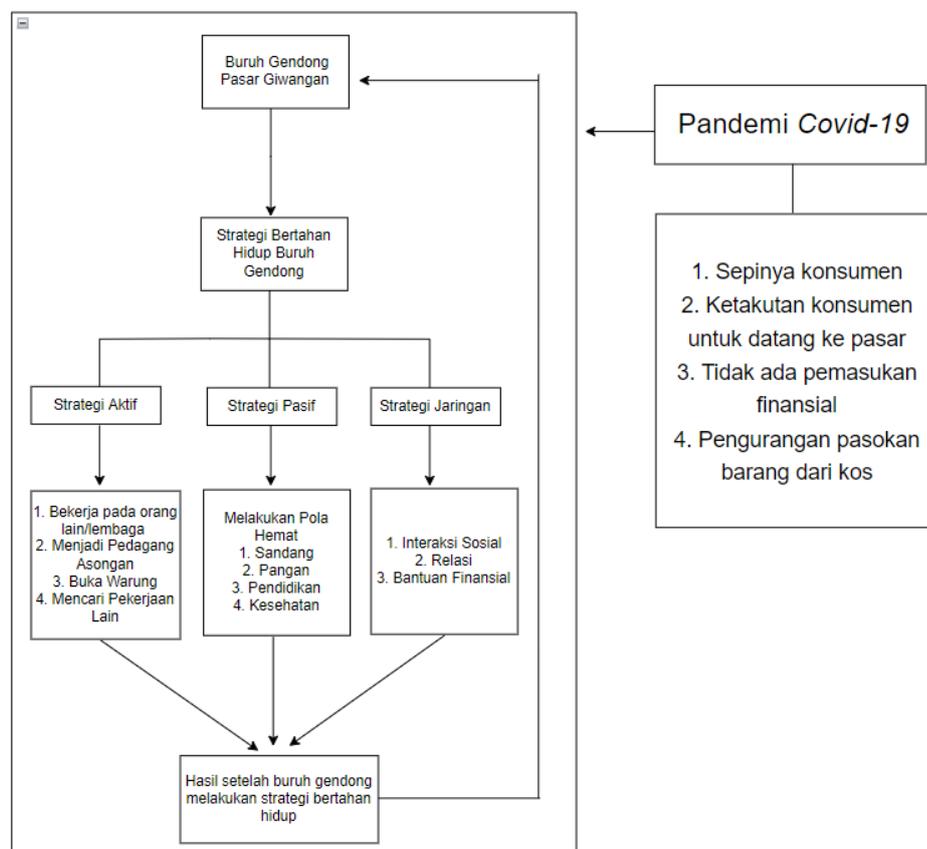
Gejala awal *Covid-19* pun hampir sama seperti flu, demam tinggi dan batuk berdarah hingga batuk berdarah, sebagian juga ada yang kadar oksigennya

menurun. Gejala tersebut akan muncul mulai dari 2 s/d 14 hari kemudian setelah penderita telah terpapar *Covid*. Adapun cara untuk mengetahui apakah yang terpapar terkena *Covid* yaitu dengan melakukan *rapid test* dan *Polymerase Chain Reaction* (PCR). Akibat dari penyebaran *Covid-19* yang tinggi, maka setiap negara membatasi warga negara asing masuk ke negaranya. Tak hanya diluar negri, Indonesia pun juga melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), sehingga beberapa daerah tidak mengizinkan orang lain datang ke tiap daerah yang akan mereka kunjungi/datangi selain warga domisili setempat. Hal ini, membuat para anggota buruh gendong tidak bisa kembali ke tempat tinggal mereka di Jogja (bagi buruh gendong yang tinggal di luar Jogja). Akibatnya, mereka tidak bisa bekerja di Pasar Giwangan dan harus berdiam diri di rumah masing-masing.

1.5. Kerangka Berpikir

Berikut alur berpikir yang dirancang oleh peneliti dalam proses penelitian di lapangan:

Gambar 1: Kerangka Berpikir



(Sumber: Aneka referensi diolah oleh peneliti)

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa sajakah strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh gendong selama masa pandemi *Covid-19*.
2. Mengetahui alasan mengapa strategi bertahan hidup tersebut yang mereka pilih.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini disusun sebagai berikut:

1. Bab I yaitu Pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian dan sistematika penulisan yang terkandung dalam penelitian ini.
2. Bab II yaitu Metodologi Penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan metode penelitian yang dipergunakan, pemilihan informan dalam penelitian ini, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, dan cara analisis data serta deskripsi tentang Pasar Giwangan, sebagai objek penelitian dan buruh gendong sebagai subjek penelitian.
3. Bab III yaitu Temuan dan Pembahasan yang berisi penjelasan mengenai hasil temuan di Pasar Giwangan dan proses pengumpulan data, dan juga pembahasan hasil dari proses pengolahan data penelitian di Pasar Giwangan dengan buruh gendong.
4. Bab IV yaitu Kesimpulan yang berisi pernyataan yang ringkas dari hasil analisis data yang telah dilakukan di lapangan, berisi tentang strategi bertahan hidup yang digunakan oleh buruh gendong selama masa pandemi *covid-19* di Pasar Giwangan yang mengakibatkan menurunnya pendapatan/penghasilan secara drastis. Hal tersebut mengakibatkan tiap anggota buruh gendong melakukan berbagai cara untuk bertahan hidup selama masa pandemi berlangsung.